

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang tujuannya adalah untuk memperoleh dan memberikan informasi atau pengetahuan. Sejalan dengan Hermawan (2014, hlm. 89) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi pada dua arah, yakni proses mengajar yang dilakukan oleh pendidik serta proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Selanjutnya Pane dan Dasopang (2017, hlm. 337) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengatur dan mengorganisasi lingkungan peserta didik, terutama yang ada di sekitarnya agar peserta didik termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses bimbingan atau pemberian bantuan oleh pendidik kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Kemudian Sunhaji (2014, hlm. 32-33) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan agar peserta didik belajar sehingga kegiatan tersebut menyebabkan peserta didik mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku peserta didik dapat disebabkan oleh adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Bedasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mendorong peserta didik agar melakukan kegiatan belajar sehingga peserta didik mengalami perubahan dalam tingkah lakunya. Pembelajaran dilakukan secara dua arah, yakni kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

2. Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran adalah hal-hal yang dapat mendukung terjadinya proses pembelajaran. Komponen pembelajaran penting untuk diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga hasil belajar dapat tercapai. Asmadawati (2014, hlm. 3) menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif apabila seluruh komponen saling

mendukung, beberapa komponen tersebut diantaranya yaitu siswa (peserta didik), kurikulum, guru (pendidik), metode pembelajaran, sarana dan prasarana serta lingkungan. Dari keenam komponen pembelajaran tersebut, pendidik dianggap sebagai komponen yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran, karena pendidik merupakan komponen yang dapat mengatur komponen lain sehingga efektivitas pembelajaran dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Andrian (2017, hlm. 104) yang menyatakan bahwa pendidik dapat mengorganisir keempat komponen pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna. Keempat komponen pembelajaran tersebut adalah tujuan, materi, metode dan evaluasi. Sedangkan Pane dan Dasopang (2017, hlm. 340-350) menyatakan komponen pembelajaran sebagai berikut:

a. Guru dan Siswa

Guru (pendidik) merupakan seseorang yang berperan sebagai pelaku utama yang tugasnya yaitu melakukan perencanaan, pengarahan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebagai upaya dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Pendidik dianggap sebagai komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena pendidik sebagai komponen yang memberikan pengarahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Jika tidak ada pendidik, maka dimungkinkan peserta didik akan merasa kesulitan untuk memulai dan melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kemampuan untuk membimbing pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Selain pendidik, komponen penting lainnya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah siswa (peserta didik). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kegiatan pembelajaran adalah proses yang terjadi secara dua arah, maka pendidik sebagai seseorang yang bertugas untuk memberikan pengajaran harus memiliki sasaran yang berperan sebagai pihak yang diberikan pembelajaran dan pihak tersebut adalah peserta didik. Peserta didik merupakan seseorang yang memiliki kompetensi dalam dirinya dan kompetensi tersebut akan dikembangkan, kemudian dididik untuk memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki nilai-nilai moral serta sikap sosial yang baik, sehingga peserta didik

menjadi seseorang yang diberikan peran sebagai sasaran pembelajaran yang menjadi target keberhasilan pendidik dalam melakukan pengajaran.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan pedoman bagi pendidik dalam kegiatan mengajar. Tujuan pembelajaran yang jelas dan tegas akan menjadikan langkah dan kegiatan pembelajaran terarah. Pendidik perlu menyesuaikan ketersediaan waktu, sarana prasarana serta kesiapan peserta didik untuk menentukan tujuan pembelajaran yang baik. Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang memberikan pengaruh terhadap komponen pembelajaran lainnya, sehingga pendidik tidak dapat mengabaikan perumusan tujuan pembelajaran.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan bahan-bahan yang diperlukan oleh pendidik untuk disampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan materi yang tepat dan penyampaian materi yang sistematis sangat penting untuk dilakukan, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai orang yang menyampaikan pembelajaran dan sebagai alat untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, demonstrasi, eksperimen, sosiodrama dan latihan.

e. Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran merupakan media yang dianjurkan untuk dipersiapkan oleh pendidik dan kemudian digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Alat pembelajaran tidak dibatasi dalam jenis-jenis benda mati, melainkan alat pembelajaran juga dapat berupa manusia atau makhluk hidup lainnya dan segala sesuatu yang dapat dijadikan perantara agar pendidik dapat menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Pemilihan dan penggunaan alat belajar

memerlukan kesesuaian dengan materi pelajaran yang hendak disampaikan, hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh pemahaman mengenai materi pembelajaran yang disampaikan pendidik.

f. Evaluasi

Evaluasi sebagai komponen pembelajaran yang terakhir tidak hanya digunakan dalam mengukur keberhasilan belajar peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, melainkan dapat juga digunakan sebagai alat umpan balik bagi pendidik atas kegiatan pemberian informasi berupa ilmu pengetahuan yang telah dilakukannya.

Berdasarkan teori-teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran meliputi pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, sarana prasarana, lingkungan, kurikulum, tujuan pembelajaran, alat pembelajaran dan evaluasi. Pendidik dianggap sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran, karena pendidik berperan sebagai komponen yang dapat mengorganisir komponen lainnya sehingga kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuannya.

3. Macam-macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan gambaran umum mengenai arah suatu kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat prosedur pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Huda (2014, dalam Sundari, 2015, hlm. 109) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai gambaran pembelajaran secara garis besar yang kompleks. Dalam kompleksitas model pembelajaran terdapat metode, teknik, dan prosedur yang saling bersinggungan satu sama lain. Selanjutnya Afandi, Chamalah dan Wardani (2013, hlm. 16) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan pedoman bagi pendidik berupa prosedur pembelajaran yang bersifat sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam setiap model pembelajaran terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran yang berfungsi sebagai pendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah gambaran secara umum mengenai prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Penggunaan model pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pencapaian tujuan pembelajaran diharapkan dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, amat penting bagi pendidik untuk menggunakan model pembelajaran yang merangsang keterlibatan peserta didik secara langsung, sehingga pembelajaran dilaksanakan dengan berpusat pada peserta didik. Berikut ini merupakan beberapa macam model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik:

a. *Model Inquiry Learning*

Handoyono dan Arifin (2016, hlm. 33) menjelaskan bahwa model *Inquiry Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan melakukan kegiatan penyidikan. Pelaksanaan kegiatan penyidikan ini diharapkan dapat mengarahkan peserta didik untuk mampu mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritisnya sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan secara mandiri.

Berikut merupakan langkah-langkah model *inquiry learning* menurut Sanjaya (2008, dalam Juliana, 2018, hlm 531):

1) Orientasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap orientasi ini dilakukan oleh pendidik dengan menyampaikan topik pembelajaran, tujuan pembelajaran serta seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Pendidik juga menjelaskan pentingnya topik bahasan dan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran.

2) Merumuskan masalah

Peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan dan ditantang untuk mampu memecahkannya.

3) Merumuskan hipotesis

Pendidik mengajukan beberapa pertanyaan dan memberikan petunjuk kepada peserta didik untuk merumuskan jawaban sementara, sehingga secara tidak langsung kegiatan tersebut mengarahkan peserta didik untuk berhipotesis.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam mencari dan menemukan informasi yang diperlukan sebagai bahan dalam pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengolah informasi yang diperoleh melalui pengumpulan data sebagai jawaban yang dapat diterima.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan merupakan proses menguraikan atau mendeskripsikan informasi dan temuan yang diperoleh melalui kegiatan menguji hipotesis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *inquiry learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran melalui kegiatan penyidikan. Dengan dilakukannya kegiatan penyidikan, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritisnya sehingga peserta didik mampu menemukan pengetahuan baru dengan usahanya sendiri. Secara umum, langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *inquiry learning* adalah orientasi, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis dan perumusan kesimpulan.

b. Model *Discovery Learning*

Cintia, Kristin dan Anugraheni (2018, hlm. 71) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan konsep melalui kegiatan berbagai informasi atau data yang dapat diperoleh dengan cara melakukan pengamatan dan percobaan.

Berikut merupakan langkah-langkah model *discovery learning* menurut Mubarok & Sulisty (2014, hlm. 217):

- 1) Pendidik mengajukan pertanyaan yang menantang peserta didik untuk berpikir;
- 2) Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan materi pelajaran;
- 3) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi berdasarkan identifikasi masalah;
- 4) Pendidik mengolah data yang telah diperoleh peserta didik;
- 5) Pendidik melakukan pemeriksaan hasil pengolahan data;
- 6) Pendidik menarik kesimpulan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan percobaan. Kegiatan pembelajaran melalui model *discovery learning* diawali oleh pendidik dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang menantang peserta didik untuk berpikir dan merumuskan identifikasi masalah. Kemudian peserta didik diarahkan untuk mencari informasi dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan yang dijadikan sebagai pengetahuan baru yang didapatkan setelah kegiatan pembelajaran.

c. Model *Project Based Learning*

Sufairoh (2016, hlm. 123-124) menjelaskan bahwa model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk melaksanakan pembelajaran dengan mengarahkan peserta didik untuk fokus pada suatu permasalahan yang kompleks dan mengarahkan peserta didik untuk memahami pembelajaran dengan melakukan kegiatan investigasi, membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang di dalamnya menggabungkan beberapa materi yang terdapat dalam kurikulum, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya serta melakukan kegiatan eksperimen secara kolaboratif. Berikut merupakan langkah-langkah pelaksanaan

pembelajaran dengan menggunakan model *project based learning* menurut Yulianto, Fatchan & Astina (2017, hlm. 449):

- 1) Menentukan beberapa pertanyaan yang menantang peserta didik untuk berpikir;
- 2) Mendesain proyek bersama-sama;
- 3) Mengatur manajemen waktu untuk melakukan kegiatan pembelajaran;
- 4) Memantau perkembangan pembuatan proyek;
- 5) Menilai hasil kerja;
- 6) Melakukan evaluasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang mana pembelajaran direncanakan sedemikian rupa dengan melakukan pembuatan desain proyek dimana dalam proyek tersebut memuat materi pembelajaran. Pembuatan proyek ini ditujukan agar peserta didik mencari pengetahuan secara mandiri sesuai dengan kemampuannya.

d. Model *Problem Based Learning*

Sufairoh (2016, hlm. 124) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang dilaksanakan mengaitkan pengetahuan yang telah atau akan dipelajari dengan masalah-masalah dalam kehidupan nyata peserta didik. Berikut merupakan langkah-langkah model *Problem Based Learning* menurut Ramlawati, Yunus & Insani. (2017, hlm. 5):

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah yang akan dibahas;
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar;
- 3) Membimbing peserta didik dalam melakukan penyelidikan, baik secara individual maupun secara kelompok;
- 4) Menyajikan karya yang dihasilkan; dan
- 5) Menganalisis serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menghubungkan materi ajar dengan segala sesuatu yang terjadi dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar pengetahuan dan kemampuan peserta didik yang telah dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran dapat dimanfaatkan dan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

e. Model Pembelajaran Kooperatif

Hartoto (2016, hlm. 134-135) menjelaskan bahwa model pembelajaran Kooperatif adalah salah satu model pembelajaran sosial yang didasarkan pada teori konstruktivisme. Beberapa ahli pendidikan juga menyatakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif dapat memudahkan peserta didik untuk memperoleh pemahaman dan penerapan konsep serta mengembangkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis dan sikap percaya diri yang telah dimiliki peserta didik. Model pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya membentuk peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil yang dibentuk secara heterogen dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama dan memaksimalkan kondisi belajar serta mencapai tujuan pembelajaran.

Kerjasama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran merupakan tujuan dari pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Hal ini sejalan dengan Hidayat, Daroni & Setijowati (2018, hlm. 66) yang menyatakan bahwa model pembelajaran Kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menjadikan kerjasama antar peserta didik sebagai strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian Paramita, Ardana & Putra (2016, hlm. 3) menyatakan bahwa pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan membentuk peserta didik ke dalam kelompok belajar untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif juga biasa disebut sebagai belajar dengan teman sebaya karena bentuk strategi pembelajaran dalam pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif bertujuan agar peserta didik dapat saling membantu dan bekerjasama dalam mempelajari suatu bahan ajar. Pengembangan model pembelajaran Kooperatif ini didasarkan pada 3 tujuan pembelajaran yang

dianggap penting, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki sikap positif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, menanamkan sikap toleransi, dan pengembangan keterampilan sosial. Model pembelajaran Kooperatif dapat digunakan dalam pembelajaran materi yang bersifat kompleks, karena pelaksanaannya dapat membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia (Nur, 2018, hlm. 147). Selanjutnya Ernawati (2018, hlm. 362) menyatakan bahwa model pembelajaran Kooperatif memiliki prinsip dasar, yaitu membentuk peserta didik ke dalam kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tidak hanya memfokuskan peserta didik untuk memiliki penguasaan materi pembelajaran, melainkan kegiatan pembelajaran juga mengarahkan peserta didik untuk menanamkan nilai sosial, seperti kerjasama.

Penanaman sikap kerjasama peserta didik dilakukan dengan mengarahkan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi untuk membantu peserta didik yang kemampuannya rendah tanpa harus merasa dirugikan. Dalam suasana seperti itu, peserta didik yang kemampuannya rendah dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, karena merasa memiliki banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Kooperatif juga mengedepankan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan Hilman (2017, hlm. 146) yang menyatakan dasar model pembelajaran Kooperatif adalah pemikiran *getting better together* yang memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran dalam suasana yang kondusif serta dapat melakukan pengembangan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya membentuk peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan tingkat

kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran Kooperatif memiliki tujuan untuk menciptakan peserta didik yang mampu bekerjasama dan saling membelajarkan sehingga peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran melainkan juga memiliki gambaran mengenai kehidupannya di lingkungan masyarakat.

Model pembelajaran Kooperatif memiliki banyak jenis, diantaranya yaitu model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT), model Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), model Kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Comosition* (CIRC), model Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

B. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 dan biasanya penggunaannya dikolaborasikan dengan model Kepala Bernomor (*Numbered Heads*). Struktur TSTS yaitu salah satu tipe pembelajaran Kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara berkelompok dan membagikan hasil diskusi serta informasi antar kelompok. Salah satu hal yang melatarbelakangi model pembelajaran ini yaitu banyaknya kegiatan belajar peserta didik yang pelaksanaannya secara individu dan tidak disarankan untuk melihat pekerjaan peserta didik yang lain. Hal tersebut tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari di luar sekolah, dimana manusia memiliki ketergantungan satu sama lain untuk melakukan suatu aktivitas (Ernawati, 2018, hlm. 362). Dengan penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memperoleh pemahaman pembelajaran, melainkan juga diberikan pengalaman kerjasama yang selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman kerjasama tentu harus dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok, oleh karena itu model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) mengarahkan peserta didik untuk saling bekerjasama dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan saling berbagi informasi. Kegiatan berbagi informasi ini tidak hanya dilakukan peserta didik dengan teman dalam satu kelompok yang sama, melainkan juga dengan dalam kelompok lain. Hal ini sejalan dengan Saefuddin & Ika (2015, hlm. 164) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua berkunjung) merupakan salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam model Kooperatif yang dilaksanakan dengan memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk saling berbagi dengan temannya, baik teman dalam satu kelompoknya maupun teman di kelompok yang lain. Peserta didik diarahkan untuk menambah pengetahuan atau mempelajari informasi yang baru serta menyelesaikan masalah dengan cara melakukan kegiatan diskusi dengan teman kelompok. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dilakukan oleh peserta didik sebanyak dua orang yang memiliki tugas untuk menjaga karya kelompok atau hasil diskusi dan memberikan informasi kepada peserta didik dari kelompok lain yang mengunjunginya atau disebut dengan melakukan kegiatan bertamu serta dua orang peserta didik lainnya yang bertugas untuk berkunjung ke kelompok lain dengan tujuan untuk menggali informasi lebih banyak.

Pengelompokkan peserta didik dalam pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dilakukan secara heterogen atau bersifat campuran. Hal ini sejalan dengan Miftachudin, Budiyo & Riyadi (2015, hlm. 235) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran ini adalah salah satu dari sekian banyak model Kooperatif yang dalam pelaksanaannya membentuk peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota setiap kelompok adalah sebanyak 4 orang. Setiap anggota kelompok memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, yaitu 1 orang peserta didik yang kemampuannya tinggi, 2 orang peserta didik yang kemampuannya sedang dan 1 orang peserta didik kemampuannya rendah. Selanjutnya Juniantari & Kusmariyatni (2019, hlm.

381) menjelaskan struktur model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah dalam satu kelompok terdiri dari peserta didik sebanyak 4 orang yang memiliki tugas berbeda, yaitu 2 orang memiliki tugas untuk memberikan informasi kepada tamu dari kelompok yang mengunjunginya dan 2 orang lainnya memiliki tugas untuk berkunjung/bertamu ke kelompok lain dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari kelompok yang dikunjungi. Kegiatan saling bertamu dan saling berbagi informasi ini menjadi salah satu ciri dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan membedakannya dengan model pembelajaran Kooperatif lainnya. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) mengarahkan peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat melalui kegiatan penyampaian informasi kepada kelompok lain dalam pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) juga dapat menumbuhkan kerjasama, hal ini dikarenakan kegiatan saling berbagi informasi tidak hanya dilakukan dalam satu kelompok saja, melainkan antar kelompok.

Ermawati (2018, hlm. 621) juga menyatakan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memiliki perbedaan dengan model pembelajaran Kooperatif lainnya. Perbedaannya adalah model ini dilaksanakan dengan mengarahkan peserta didik untuk mengolah informasi (materi pembelajaran) dalam kelompok yang berbeda. Peserta didik dapat memberikan pendapat dan tanggapan atas pendapat yang disampaikan oleh orang lain. Pengakuan opini peserta didik lainnya dapat memotivasi dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik lainnya dalam mengungkapkan ide-ide atau pendapatnya.

Kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) bukan hanya berbagi informasi dan kerjasama, melainkan juga terjadi kegiatan menyimak. Hal ini dijelaskan oleh Herawati (2015, hlm. 99) yang menyatakan bahwa dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) akan terjadi kegiatan menyimak. Kegiatan menyimak terjadi ketika peserta didik bertamu dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh peserta didik dalam kelompok lain mengenai suatu informasi

dan hasil diskusi. Selain itu, ketika peserta didik yang memiliki tugas untuk bertemu telah kembali ke kelompoknya dan menjelaskan hasil temuannya, anggota kelompok lain akan mendengarkan penjelasan temannya, sehingga dalam kegiatan ini terjadi kegiatan menyimak oleh peserta didik.

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa model *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran Kooperatif. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran ini membentuk peserta didik ke dalam beberapa kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan 4 orang. Setiap kelompok dibentuk secara heterogen yang didasarkan pada tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik, yaitu 1 orang peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, 2 orang peserta didik yang kemampuannya sedang dan 1 orang peserta didik yang kemampuannya rendah. Setiap anggota dalam kelompok memiliki perannya masing-masing, yaitu 2 orang peserta didik bertugas untuk menjaga karya atau hasil diskusi kelompok dan memberikan informasi kepada tamu yang mengunjunginya, sementara 2 orang peserta didik lainnya bertugas untuk berkunjung dengan tujuan untuk memperoleh informasi. Kegiatan saling bertemu yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi suatu hal yang membedakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan model pembelajaran lainnya. Selain menjadi pembeda, kegiatan saling bertemu antar kelompok juga menuntut peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan dari model pembelajaran ini yaitu untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, baik dalam kegiatan diskusi, berbicara, menyimak serta kerjasama. Model pembelajaran ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi informasi dan saling membantu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dapat memperoleh motivasi belajar karena merasa memiliki teman yang dapat membantunya. Dalam pelaksanaan model pembelajaran ini setiap peserta didik harus memiliki pemahaman mengenai materi pembelajaran yang telah didiskusikan bersama kelompoknya untuk kemudian dibuat rangkuman dan dipresentasikan.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Setiap model pembelajaran memiliki persamaan dan perbedaan satu sama lain, salah satu hal yang menjadi persamaan dalam setiap model pembelajaran yaitu tujuan yang ingin dicapai. Hampir setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dalam aspek kognitif, aspek afektif ataupun aspek psikomotor. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, pendidik harus memperhatikan langkah-langkah penggunaan suatu model pembelajaran dan melakukan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan secara sistematis. Sutrisna (2016, hlm. 175) menyatakan bahwa dalam melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat diawali dengan pembentukan peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Setelah kelompok terbentuk, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik berupa permasalahan-permasalahan untuk didiskusikan. Setelah diskusi kelompok selesai dilakukan, dua orang peserta didik dari setiap kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu ke kelompok yang lain. Dua orang peserta didik lainnya memiliki tugas untuk menerima tamu dari kelompok lain dan menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu. Apabila tugas peserta didik yang bertemu telah selesai, tamu kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mencocokkan dan membahas hasil kerja setiap anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan Ristiana (2016, hlm. 28) yang menguraikan langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai berikut:

- a. Peserta didik dibentuk ke dalam kelompok-kelompok kecil yang setiap kelompoknya terdiri atas 4 orang peserta didik yang bersifat heterogen;
- b. Pendidik membagikan subpokok bahasan kepada masing-masing kelompok untuk kemudian dibahas dengan anggota kelompok;
- c. Dua orang peserta didik dari setiap kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertemu ke kelompok lain dengan tujuan mendapatkan informasi berupa materi pembelajaran hasil diskusi kelompok lain;

- d. Dua orang peserta didik yang tinggal dalam kelompok memiliki tugas untuk membagikan hasil diskusi kelompok kepada tamu yang datang dari kelompok lain;
- e. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing untuk melaporkan informasi yang didapatkan dari kelompok yang dikunjunginya, kemudian mencocokkan dan membahas hasil diskusi masing-masing kelompok serta mempresentasikan hasil diskusinya.

Handayani, Slameto & Radia (2018, hlm. 17) menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dalam model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok, pendidik membentuk peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri atas 4 orang peserta didik;
- b. Membagi topik pokok bahasan pada setiap kelompok, pendidik membagikan sub pokok bahasan kepada masing-masing kelompok untuk dibahas dan didiskusikan dengan kelompok masing-masing;
- c. Diskusi dengan kelompok, peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing mengenai sub pokok bahasan yang telah dibagikan oleh pendidik;
- d. Kegiatan *Two Stray*, setelah peserta didik selesai melakukan kegiatan diskusi dengan kelompok masing-masing, dua orang peserta didik meninggalkan kelompoknya dan pergi bertamu ke kelompok yang lain;
- e. Kegiatan *Two Stay*, dua orang peserta didik yang tinggal di kelompoknya menerima tamu yang datang dari kelompok lain serta membagikan hasil kerja dan informasi yang telah didiskusikan dengan sesama anggota kelompok kepada tamu yang datang dari kelompok lain;
- f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian melaporkan hasil temuannya dari kelompok lain;
- g. Masing-masing kelompok membahas hasil temuan kemudian mencocokkannya;
- h. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja.

Putratama, Sutriyono & Pratama (2019, hlm. 80) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut:

- a. *Teacher put the students into groups of four;*
- b. *Teacher gave one sub topic to each group to be discussed;*
- c. *After discussion, two members of each group left their original group and joined another group to share information and work result;*
- d. *Two other members of each group stayed within their group to welcome the visitor as well as to share information and work result;*
- e. *After visiting other groups, the 'stray' members returned to their home group to share any knowledge obtained from the other group members;*
- f. *Each group reviewed all information;*
- g. *Each group presented their work or findings;*
- h. *During presentation, teacher and the other groups gave comments and evaluation; and*
- i. *Closing.*

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat dimulai dengan pembentukan kelompok secara heterogen. Setelah kelompok terbentuk pendidik membagikan sub pokok bahasan yang berbeda kepada masing-masing kelompok sebagai bahan untuk melakukan kegiatan diskusi. Setelah diskusi selesai, 2 orang anggota kelompok mengunjungi kelompok lain (bertamu) untuk memperoleh bahasan informasi yang berbeda, sedangkan 2 orang lainnya bertugas untuk menyampaikan informasi kepada tamu yang datang dari kelompok lain. Setelah tamu memperoleh informasi, tamu kembali ke kelompok dan mendiskusikannya untuk kemudian dibuat sebuah rangkuman dan dipresentasikan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihannya masing-masing yang menjadikan model pembelajaran tersebut dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Berikut merupakan beberapa kelebihan yang dimiliki

oleh model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut Firdayanti, Nurjaya & Wisudariani (2014, hlm. 4):

- 1) Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan semua tingkat usia peserta didik;
- 2) Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) mengarahkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menjalin keakraban dengan semua teman dalam satu kelas karena kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengarahkan peserta didik untuk bekerjasama tidak hanya dengan teman dalam satu kelompok, melainkan juga dengan kelompok yang lain;
- 3) Peserta didik tidak hanya terfokus pada keterampilan menyimak saja, melainkan peserta didik juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara, terutama bagi peserta didik yang menjadi tuan rumah, mereka melakukan kegiatan menjelaskan kepada tamu yang mengunjunginya dengan bahan penjelasan berupa materi yang mereka kuasai, sehingga selain mengembangkan keterampilan menyimak, peserta didik juga akan secara langsung mengembangkan keterampilan berbicara.

Hendrawan, Pudjawan & Wibawa (2017, hlm. 3) menyebutkan beberapa kelebihan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), diantaranya yaitu memberikan pengaruh terhadap peningkatan keaktifan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga peserta didik cenderung melakukan kegiatan pembelajaran bermakna serta memberikan pengaruh terhadap peningkatan minat dan prestasi belajar peserta didik. Selain melakukan kegiatan pembelajaran bermakna yang dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik, model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) juga memberikan arahan kepada peserta didik untuk bekerjasama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Antari, Wiarta & Putra (2017, hlm. 4) bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat menumbuhkan sikap kerjasama antar peserta didik serta menumbuhkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap

perolehan kompetensi pengetahuan peserta didik, karena peserta didik tidak hanya berbagi informasi dengan kelompoknya sendiri melainkan juga berbagi informasi dengan kelompok lain.

Sutrisna (2016, hlm. 177) menyatakan kelebihan dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai berikut:

- 1) Dapat mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan kegiatan diskusi;
- 2) Dapat digunakan pada semua kelas/tingkatan;
- 3) Melalui kegiatan saling berbagi informasi, peserta didik dengan kemampuan tinggi dapat berbagi dengan peserta didik yang kemampuannya kurang;
- 4) Mengatasi peserta didik pasif dengan menjalin interaksi antar peserta didik;
- 5) Meningkatkan kekompakkan dan rasa percaya diri peserta didik;
- 6) Meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik; dan
- 7) Meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diantaranya yaitu:

- 1) Cocok untuk digunakan di semua tingkat kelas/jenjang;
- 2) Meningkatkan kerjasama dan keaktifan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan lebih optimal;
- 3) Meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara dan rasa percaya diri sehingga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik; dan
- 4) Menciptakan suasana belajar bermakna sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman mengenai materi pembelajaran yang dibahas;

b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Kelebihan yang dimiliki model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) juga disertai dengan kekurangan yang membuatnya tidak dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang sempurna. Berikut

merupakan beberapa kekurangan yang dimiliki model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut Astutik, Saptorini & Kusumo (2017, hlm. 1900):

- 1) Waktu yang dibutuhkan relatif lama; dan
- 2) Persiapan yang diburuhkan relatif banyak.

Hendrawan, Pudjawan & Wibawa (2017, hlm. 4) menyebutkan kekurangan dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diantaranya adalah pengelolaan kelas yang sulit dilakukan oleh pendidik dan persiapan yang lebih banyak. Selanjutnya kekurangan dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut Ali dkk. (2016, hlm. 290-291) yaitu:

- 1) Memerlukan waktu yang lama;
- 2) Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok;
- 3) Memerlukan persiapan yang banyak bagi pendidik, seperti materi, dana dan tenaga;
- 4) Pendidik cenderung merasa kesulitan dalam mengelola kelas;
- 5) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik;
- 6) Jumlah peserta didik yang ganjil akan menciptakan kesulitan dalam proses pembentukan kelompok;
- 7) Peserta didik lebih mudah sering melupakan tanggung jawabnya dan tidak memperhatikan pendidik;
- 8) Peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk memperhatikan pendidik.

Sutrisna (2016, hlm. 177) menyatakan kekurangan dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama;
- 2) Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok;
- 3) Bagi pendidik membutuhkan persiapan yang banyak (materi, dana dan tenaga);
- 4) Pendidik cenderung merasa kesulitan dalam mengelola kelas.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) tidak dapat

dikatakan sebagai model pembelajaran yang sempurna karena model pembelajaran ini sama dengan model pembelajaran lainnya yang memiliki kelemahan/kekurangan. Kelemahan/kekurangan yang dimiliki model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diantaranya yaitu dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang lama dan persiapan yang banyak, pendidik merasa kesulitan dalam mengelola kelas serta adanya kecenderungan dari peserta didik yang tidak mau melakukan kegiatan belajar secara berkelompok.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dapat memengaruhi tingkah lakunya. Hal ini sejalan dengan Sutrisna (2016, hlm. 178) yang menjelaskan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk memperoleh perubahan perilaku serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang secara keseluruhan yang diakibatkan oleh adanya interaksi dengan lingkungannya secara terus-menerus. Belajar juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan mengajar. Kegiatan belajar didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan pengetahuan. Kedua kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Diperlukan kerjasama secara aktif antara orang yang melakukan kegiatan belajar dengan orang yang melakukan kegiatan mengajar untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Selain itu, diperlukan interaksi antara orang yang belajar dengan orang yang mengajar secara dua arah dan terpadu dalam melaksanakan perannya masing-masing dengan baik (Azizah, 2015, hlm. 303).

Setiawati (2018, hlm. 33) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dibatasi dengan kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, mengerjakan tugas dan ulangan, tetapi belajar juga berarti suatu proses terjadinya

perubahan tingkah laku yang bersifat permanen bagi seseorang sebagai hasil setelah melaksanakan kegiatan belajar, dimana dalam pelaksanaan kegiatan belajar itu terdapat interaksi yang aktif antara seseorang dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan Giantri, Wiyasa dan Suadnyana (2017, hlm. 2) yang menjelaskan bahwa kegiatan belajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh motivasi dan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku yang diperoleh melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud yaitu perintah atau arahan dan bimbingan yang diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian Fatimah & Sari (2018, hlm. 108) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam hal ini, proses adalah rangkaian kegiatan yang berkelanjutan, terencana, terpadu dan berkesinambungan yang secara keseluruhan dapat membentuk seseorang setelah melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang terjadi setelah melakukan kegiatan belajar yaitu perubahan tingkah laku yang dapat dilihat dari bertambahnya pengetahuan, meningkatnya keterampilan dan berubahnya sikap ke arah yang lebih baik. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan Handayani, Slameto & Radia (2018, hlm. 16) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik secara permanen. Peserta didik dapat memperoleh hasil belajar apabila telah melakukan kegiatan belajar sehingga terdapat perubahan sikap yang dapat diukur dengan menggunakan alat ukur hasil belajar seperti tes. Sedangkan (Santoso & Subagyo, 2017, hlm. 42) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan individu dalam menangkap (menyerap) materi pembelajaran yang dipelajarinya dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, tinggi atau rendahnya perolehan prestasi peserta didik dapat dilihat dari banyak atau

sedikitnya materi yang dipahami/dikuasainya setelah melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya Putratama, Sutriyono & Pratama (2019, hlm. 80) menjelaskan *“The conclusion of learning outcomes is a students’s ability through his or her learning experience tested within a certain period of time, the result of which can be used to measure the student’s success in a learning process”*.

Pratiwi (2015, hlm. 80) menyatakan bahwa hasil belajar atau biasa disebut dengan prestasi belajar merupakan suatu hal yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar. Hal ini dikarenakan belajar adalah suatu proses dan hasil belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh setelah melakukan proses tersebut. Hasil belajar dapat berupa perubahan perilaku seseorang. Perubahan perilaku tersebut dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan (kognitif), perbaikan sikap (afektif) serta peningkatan keterampilan (psikomotor) setelah seseorang melaksanakan kegiatan belajar. Sebagaimana Sutrisna (2016, hlm. 178) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku seseorang yang dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu ranah kognitif (hasil belajar yang berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam berpikir), ranah afektif (hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap peserta didik yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu) serta ranah psikomotor (hasil belajar yang berorientasi pada keterampilan motorik peserta didik berupa tindakan yang dilakukan oleh anggota tubuh yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot). Selanjutnya Pratiwi (2015, hlm. 83) menyebutkan bahwa ketiga aspek hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes dan pengamatan secara langsung.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku seseorang yang diperolehnya setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Perubahan perilaku yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar tersebut dapat dilihat dari 3 aspek hasil belajar. Ketiga aspek tersebut yaitu aspek kognitif yang merupakan hasil belajar yang berfokus pada kemampuan berpikir dan penambahan pengetahuan peserta didik, aspek afektif yaitu segala sesuatu yang menunjukkan keterampilan peserta didik, serta aspek psikomotor yang dapat dilihat dengan adanya perbaikan sikap peserta didik. Ketiga aspek hasil belajar tersebut dapat diukur, baik diukur dengan menggunakan

alat ukur hasil belajar berupa tes dan dapat juga diukur dengan cara melakukan pengamatan secara langsung.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik dibagi ke dalam 2 jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah penjelasan dari kedua jenis faktor tersebut:

a. Faktot Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Jamil (2017, hlm. 5) menyatakan bahwa yang termasuk ke dalam faktor internal adalah faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani. Faktor fisiologis memberikan pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar seseorang. Kondisi jasmani yang sehat akan lebih mendukung kegiatan belajar daripada kondisi jasmani yang kurang sehat. Untuk menjaga kesehatan jasmani, penting bagi setiap individu untuk selalu memenuhi kebutuhan nutrisinya. Hal ini sejalan dengan Aisyah, Jaenudin & Koryati (2017, hlm. 3) yang menyatakan bahwa kesehatan seseorang akan berpengaruh terhadap proses belajar seseorang tersebut, karena apabila kondisi jasmani tidak sehat maka konsentrasi akan terganggu, kurang perhatian, pusing dan kurang semangat untuk melakukan kegiatan belajar. Maka dari itu, amat penting bagi setiap peserta didik untuk menjaga kesehatan. Jamil (2017, hlm. 6) menambahkan bahwa hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh banyak hal yang terdapat dalam diri setiap peserta didik, seperti minat, kecerdasan, bakat dan motivasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor internal yang memengaruhi perolehan hasil belajar adalah faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap penentuan tinggi atau rendahnya hasil belajar yang diperoleh seorang peserta didik. Beberapa faktor internal yang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, diantaranya yaitu kondisi jasmani, minat, kecerdasan, bakat dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Berikut merupakan penjelasan dari ketiga faktor eksternal tersebut:

1) Faktor Keluarga

Keluarga dianggap sebagai lingkungan hidup yang utama bagi setiap orang. Aisyah, Jaenudin & Koryati (2017, hlm. 5-6) menyatakan bahwa keluarga adalah faktor yang memengaruhi perolehan hasil belajar peserta didik. Pengaruh yang dapat diberikan oleh keluarga terhadap hasil belajar peserta didik diantaranya yaitu cara yang digunakan orang tua dalam mendidik anak, relasi antar anggota keluarga dan suasana rumah. Cara orang tua dalam mendidik anak tentu akan memberikan pengaruh terhadap peserta didik, baik dalam proses belajarnya maupun terhadap hasil belajarnya. Cara orang tua dalam mendidik anak dapat dilihat dari ketersediaan waktu yang diluangkannya, apabila orang tua meluangkan waktu yang cukup untuk membimbing anak belajar, maka setidaknya anak akan merasa diperhatikan sehingga mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk belajar. Sedangkan apabila orang tua terlalu menyibukkan dirinya dengan pekerjaan, bahkan tidak mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi anaknya dalam belajar maka semangat belajar anak cenderung rendah sehingga hasil belajarnya pun kurang optimal.

Jamil (2017, hlm. 5-6) menyatakan bahwa orang tua sebagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap perolehan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari caranya mendidik anak. Lebih lanjut Jamil menjelaskan bahwa dalam kegiatan mendidik anak bersosialisasi dikenal 2 teori yang populer, yaitu reseptif dan partisipatoris. Reseptif merupakan suatu cara orang tua mendidik yang cenderung mengutamakan keinginannya, sehingga proses komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak berjalan satu arah dan sikap patuh anak terhadap orang tua merupakan sebuah prioritas. Sedangkan partisipatoris merupakan cara orang tua mendidik anak yang juga mempertimbangkan keinginan anak sehingga komunikasi berjalan dua arah dan seimbang.

Faktor selanjutnya yang diberikan keluarga terhadap hasil belajar peserta didik adalah relasi antar anggota keluarga, hal ini dikarenakan peserta didik membutuhkan lingkungan yang nyaman dalam melakukan kegiatan belajar. Rasa nyaman yang dimaksud adalah hubungan yang penuh kasih

sayang antar keluarga sebagai upaya dalam meningkatkan minat peserta didik untuk belajar agar memperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan adanya relasi yang baik antar anggota keluarga akan menciptakan suasana rumah yang tentram sehingga peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar di rumah dengan kondusif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai faktor terbesar yang memengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik. Tinggi atau rendahnya minat dan motivasi peserta didik untuk belajar dapat ditentukan oleh keluarga. Hal ini dapat dilihat diantaranya dari cara orang tua dalam mendidik anak dan relasi antar anggota keluarga. Cara orang tua yang mendidik anaknya dengan baik, mampu meluangkan waktu dan memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar akan membeikan semangat belajar pada anak. Relasi anggota keluarga yang baik pun akan menciptakan suasana rumah yang nyaman dan tentram sehingga peserta didik merasa tenang untuk melakukan kegiatan belajar di rumah. Rasa tenang saat melakukan kegiatan belajar dan semangat yang tinggi untuk melakukan kegiatan belajar dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan prestasi belajar yang optimal.

2) Faktor Sekolah

Jamil (2017, hlm. 6) menyatakan bahwa dalam lingkungan sekolah, hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh pendidik. Kegagalan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal dapat disebabkan oleh kepribadian pendidik dalam menunjukkan/menampilkan kemampuan mengajarnya. Selain pendidik, kesulitan dalam mata pelajaran dan penggunaan metode pembelajaran juga dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Banyak peserta didik yang hanya memusatkan perhatiannya hanya pada pembelajaran yang diminatinya saja, sehingga mengabaikan pembelajaran yang lain dan mendapatkan hasil belajar kurang sesuai dengan yang diharapkan.

Aisyah, Jaenudin & Koryati (2017, hlm. 5-6) menyatakan bahwa pendidik perlu menentukan dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, efisien dan efektif sebagai cara yang dapat digunakan agar peserta didik

dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Selain itu, pendidik juga perlu membimbing peserta didik dalam menentukan waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan belajar. Waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan belajar adalah waktu dimana peserta didik merasa siap untuk menyerap, mengelola dan menyimpan informasi yang akan diperoleh dari kegiatan pembelajaran. Kemudian Syarifuddin (2011, hlm. 124) menambahkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar di lingkungan sekolah yaitu pendekatan belajar. Pendekatan belajar merupakan suatu cara yang digunakan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar pada materi pembelajaran tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik di lingkungan sekolah beberapa diantaranya yaitu pendidik dan metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran, sedangkan pendidik merupakan orang yang menyampaikan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik akan menyulitkan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar, sehingga peserta didik juga merasa kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menentukan dan menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran. Hal ini memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan hasil belajar yang optimal.

3) Faktor Masyarakat

Aisyah, Jaenudin & Koryati (2017, hlm. 7) menyatakan bahwa lingkungan masyarakat yang memengaruhi hasil belajar peserta didik salah satunya adalah teman bergaul. Teman bergaul akan lebih cepat dalam memberikan pengaruh terhadap seseorang. Teman bergaul yang baik akan memberikan pengaruh baik pula bagi seseorang, begitu pun sebaliknya. Maka dari itu penting bagi orang tua dan pendidik untuk melakukan pembinaan dan pengawasan agar peserta didik memiliki teman bergaul yang baik.

4. Aspek-aspek Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada seseorang setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya dapat diukur dari seberapa banyaknya penambahan pengetahuan saja, melainkan juga dengan perubahan sikap yang lebih baik serta penambahan keterampilan. Berikut merupakan aspek-aspek hasil belajar:

a. Kognitif

Lubis, Dongoran & Lubis (2018, hlm 159) menyatakan ranah kognitif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan proses berpikir, menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Sedangkan Haryadi & Aripin (2015, hlm. 41) menyatakan bahwa kognitif merupakan sesuatu hal yang memiliki keterhubungan erat dengan pikiran, memori, nalar, intelektual, kemampuan berhitung, logika, eksakta, sains, numerik dan akademik. Tujuan akhir dari aspek kognitif ini adalah pengetahuan yang dapat diperoleh dengan melakukan percobaan, penelitian, penemuan dan pengamatan.

Aspek kognitif merupakan penilaian proses belajar yang paling sering dilakukan oleh pendidik. Penyebab dari seringnya pendidik melakukan penilaian aspek kognitif dimungkinkan karena target dari aspek kognitif ini adalah perkembangan intelektual peserta didik dengan klasifikasi pengetahuan dan proses kognitif dari taksonomi Bloom Revisi (Anderson, 2001, dalam Qadar, 2015, hlm. 2). Lebih lanjut Qadar (2015, hlm. 2) menjelaskan bahwa hasil belajar dalam aspek kognitif mencakup penguasaan pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif. Sedangkan kegiatan belajar yang dilakukan untuk menuju aspek kognitif ini adalah mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan membuat atau mencipta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan penambahan pengetahuan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Pemerolehan pengetahuan ini dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan membuat atau mencipta.

b. Afektif

Lubis, Dongoran & Lubis (2018, hlm 159) menyatakan ranah afektif adalah hasil belajar yang meliputi pengendalian emosi seseorang, seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Hal ini sejalan dengan Qadar (2015, hlm. 2) yang menyatakan bahwa aspek afektif mencakup ketekunan, ketelitian dan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang bersifat logis dan sistematis. Perkembangan aspek afektif ini dapat ditunjukkan dengan perilaku yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat emosional, seperti perasaan, nilai-nilai, minat, kepedulian, motivasi dan sikap. Selanjutnya Haryadi & Aripin (2015, hlm. 42) menyatakan bahwa hasil belajar dalam aspek afektif memiliki hubungan dengan psikis, jiwa dan rasa peserta didik. Dengan kata lain, hasil belajar dari aspek afektif ini meliputi perasaan (seperti menikmati dan menghormati), penghargaan (*reward*, hukuman), nilai (moral, sosial) dan emosi (seperti sedih senang). Pembentukan karakter yang bersifat afektif ini dapat dilakukan oleh orang tua di rumah atau pendidik di sekolah pada peserta didik sejak usianya masih anak-anak. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi seorang individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga aktif, memiliki tingkah laku yang baik dan memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek afektif merupakan hasil belajar peserta didik yang secara umum dapat dilihat dari segi perasaan dan emosi. Penanaman aspek afektif ini dapat dilakukan oleh orang tua di rumah atau pendidik di sekolah sejak peserta didik masih berusia anak-anak. Penanaman aspek afektif diharapkan dapat membentuk peserta didik untuk menjadi inividu yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuannya, melainkan juga memiliki akhlak yang baik.

c. Psikomotor

Lubis, Dongoran & Lubis (2018, hlm 159) menyatakan ranah psikomotor merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan aktivitas fisik. Ranah psikomotor juga merupakan hasil belajar yang pencapaiannya melibatkan keterampilan manipulasi dengan bantuan otot dan kekuatan fisik. Hal ini sejalan dengan Haryadi & Aripin (2015, hlm. 43) yang menyatakan bawa aspek psikomotorik berkaitan dengan tindakan dan keterampilan, seperti olahraga, menggambar dan keterampilan lainnya. Dalam dunia pendidikan, penilaian hasil

belajar aspek psikomotor dapat dilakukan pada mata pelajaran praktik karena psikomotor memiliki hubungan dengan hasil belajar yang dicapai dengan manipulasi otot dan fisik, seperti olahraga.

Penilaian aspek psikomotor memiliki perbedaan dengan aspek kognitif yang cukup signifikan dalam pelaksanaannya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa aspek kognitif merupakan penilaian yang paling sering dilakukan oleh pendidik karena targetnya adalah kemajuan intelektual peserta didik, sedangkan aspek psikomotor jarang dilakukan pendidik karena waktu yang diperlukan relatif lama. Sebagaimana Qadar (2015, hlm. 2) yang menyatakan bahwa aspek psikomotorik digunakan sebagai target dari hasil kerja peserta didik dalam melakukan pembelajaran praktek. Hal ini jarang dilakukan dengan alasan dari pendidik yang menyatakan kurangnya persiapan serta waktu yang dibutuhkan relatif lama.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek psikomotor adalah hasil belajar yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan peserta didik setelah peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar pada aspek psikomotor ini dapat diperoleh peserta didik dengan melakukan kegiatan pembelajaran praktik.

D. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Peserta didik merupakan salah satu unsur yang termasuk ke dalam komponen pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik berperan sebagai seseorang yang menerima pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik salah satunya yaitu mengembangkan segala kemampuan yang telah dimilikinya. Hal ini sejalan dengan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”. Pengembangan potensi yang dilakukan peserta didik harus dibawah bimbingan seorang pendidik, karena peserta didik merupakan seseorang yang belum dewasa, sehingga perlu seseorang yang dapat membimbingnya. Sebagaimana Harahap

(2016, hlm. 141) yang menyatakan bahwa peserta didik merupakan seseorang yang belum mencapai kedewasaan, sehingga peserta didik membutuhkan seseorang yang mampu mengajar, melatih dan membimbing, yaitu pendidik. Pengajaran, pelatihan dan bimbingan dari seorang pendidik ditujukan untuk menuntun peserta didik menuju pematangan diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan unsur yang termasuk ke dalam komponen pembelajaran. Peserta didik merupakan seseorang yang belum mencapai kedewasaan sehingga membutuhkan bimbingan pendidik untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai kematangan diri.

Peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jenjang pendidikan, seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Peserta didik sekolah dasar memiliki kisaran usia sekitar 7-12 tahun. Secara umum peserta didik di sekolah dasar dapat dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu kelompok kelas rendah dan kelompok kelas tinggi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Maryono (2017, hlm. 103) bahwa pendidikan di sekolah dasar diklasifikasikan menjadi pendidikan kelas rendah yaitu peserta didik dengan kisaran usia antara 6-9 tahun sebagai kelas I-III dan pendidikan kelas tinggi yaitu peserta didik dengan kisaran usia antara 10-12 tahun sebagai kelas IV-VI.

Sutirna (2013, dalam Prastiyo, 2019, hlm. 11) menyatakan bahwa peserta didik sekolah dasar adalah bagian dari anggota masyarakat yang mendapatkan pendidikan pada jenjang sekolah dasar dengan tahapan operasional konkret, yaitu pada rentang usia 7 atau 8-11 atau 12 tahun. Pada tahap operasional konkret ini kemampuan berpikir seseorang masih bersifat konkret sehingga pendidik harus menggunakan konsep yang nyata yang dapat diikuti peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penggunaan konsep yang nyata, diharapkan pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk mampu menyelesaikan masalah sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran. Selanjutnya (Haryanti dkk. 2017, dalam Mitasari, 2018 hlm. 47) menyatakan bahwa peserta didik sekolah dasar memiliki kemampuan berpikir yang sistematis dengan benda-benda konkret sebagai medianya serta mampu melakukan pemecahan masalah-masalah yang nyata. Peserta didik sekolah dasar memiliki karakteristik yang senang bermain, senang bergerak, senang berkelompok dan senang melakukan

sesuatu secara langsung. Kemudian Alim (2009, dalam Burhaeni 2017, hlm. 52-53) menjabarkan karakteristik peserta didik sekolah dasar secara umum, yaitu sebagai berikut:

- 1) Senang bermain; dengan karakteristik peserta didik yang senang bermain, maka penting bagi pendidik untuk mengarahkan pembelajaran yang di dalamnya melibatkan kegiatan bermain, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan namun tetap memperhatikan ketercapaian tujuan pembelajaran.
- 2) Senang bergerak; hal ini menunjukkan peserta didik sekolah dasar berbeda dengan orang dewasa yang dapat duduk dalam jangka waktu beberapa jam. Peserta didik sekolah dasar diperkirakan dapat duduk dengan kondusif hanya dalam waktu sekitar 30 menit. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk kreatif menciptakan suasana pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk bergerak dinamis dan menyenangkan.
- 3) Senang beraktifitas kelompok; hal ini sering terjadi dalam kehidupan peserta didik sekolah dasar di luar kegiatan belajar. Peserta didik sekolah dasar senang berkelompok dengan teman seusianya. Pendidik dapat memanfaatkan kebiasaan ini dengan membelajarkan peserta didik secara kelompok. Pembelajaran kelompok ini dapat dilakukan dengan pemberian tugas yang di dalamnya mengandung unsur kognitif dan psikomotor, sehingga peserta didik tidak hanya menggunakan kemampuan berpikirnya saja, melainkan juga aktifitas geraknya.
- 4) Senang praktik langsung; hal ini menunjukkan bahwa pendidik dapat memaksimalkan pembelajaran dengan pengalaman belajar langsung atau praktik dan tidak lagi terfokus pada kegiatan belajar yang bersifat teoritis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik sekolah dasar secara umum memiliki karakteristik yang senang bergerak dan senang berkelompok. Pendidik dapat memanfaatkan karakteristik peserta didik yang senang bergerak untuk melakukan pembelajaran yang memuat aspek psikomotor. Selain itu, pendidik juga dapat memanfaatkan karakteristik peserta didik yang senang berkelompok untuk melakukan pembelajaran kelompok, dimana peserta didik akan saling membelajarkan sehingga peserta didik dapat mengembangkan

kemampuannya dalam kerjasama. Selanjutnya Djamarah (2008, dalam Surya, Sularmi, Istiyati dan Prakoso 2018, hlm. 32) menjelaskan karakteristik peserta didik sekolah dasar kelas rendah yang berbeda dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar kelas tinggi, yaitu sebagai berikut:

a. Kelas rendah

- 1) Adanya hubungan yang erat dan bersifat positif antara keadaan, kesehatan dan pertumbuhan jasmani peserta didik dengan perolehan hasil belajarnya;
- 2) Munculnya sikap peserta didik yang cenderung mematuhi peraturan-peraturan yang terdapat dalam permainan tradisional yang dimainkannya;
- 3) Munculnya kebiasaan atau rasa senang memuji diri sendiri;
- 4) Suka membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain, hal itu dilakukan untuk mencari kekurangan orang lain agar dapat meremehkannya (biasanya teman sebaya);
- 5) Kesulitan yang dihadapinya ketika menyelesaikan soal menyebabkan peserta didik menganggap soal tersebut tidak penting.

b. Kelas tinggi

- 1) Adanya minat yang dimiliki peserta didik terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang bersifat konkret, sehingga peserta didik cenderung membanding-bandingkan pekerjaan dan lebih memilih untuk melakukan pekerjaan yang lebih praktis;
- 2) Peserta didik memiliki sifat yang sangat apa adanya, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki keinginan untuk belajar;
- 3) Menjelang akhir masa ini, peserta didik telah memiliki minat atau keinginan untuk lebih mendalami hal-hal yang khusus, seperti mata pelajaran tertentu;
- 4) Peserta didik masih memerlukan pendidik, orang tua atau orang dewasa lainnya yang dapat memberikan bantuan dalam penyelesaian dan pemenuhan keinginannya sampai usia sekitar 11 tahun;
- 5) Peserta didik sekolah dasar kelas tinggi cenderung senang berkelompok, kelompok ini dijadikannya sebagai teman bermain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik sekolah dasar kelas rendah memiliki karakteristik yang belum begitu memahami mengenai nilai-nilai baik/benar dan baik/buruk. Oleh karena itu, orang tua di rumah dan pendidik

di sekolah perlu untuk terus membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai tersebut sehingga diharapkan peserta didik menjadi paham atas hal-hal yang perlu dan tidak perlu untuk dilakukan. Sedangkan peserta didik sekolah dasar kelas tinggi memiliki karakteristik yang mulai memiliki rasa ingin tahu dan ingin belajar, sehingga pada akhir masa ini peserta didik sudah dapat menentukan mata pelajaran atau hal-hal lain yang diminatinya.

Karakteristik peserta didik sekolah dasar juga dipengaruhi oleh perkembangan motoriknya yang berkembang secara bertahap. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki peserta didik sekolah dasar kelas rendah dengan peserta didik sekolah dasar kelas tinggi. Hal ini dijelaskan oleh Santrock (1995, dalam Desmita, 2012, hlm. 80) yang menyatakan bahwa sejak usia 6 tahun, peserta didik sudah mengalami perkembangan mata dan tangan yang saling berkoordinasi (visio-motorik), hal ini dapat dimanfaatkan peserta didik dalam melakukan kegiatan melempar, menangkap, menyepak dan membidik. Pada usia 7 tahun, kekuatan pada tangan sudah bertambah, dalam kegiatan mewarnai biasanya anak akan lebih menyukai untuk menggunakan pensil daripada krayon. Pada usia 8-10 tahun, tangan sudah mulai dapat digunakan dengan bebas dan mudah. Pada tahap ini koordinasi motorik halus anak sudah berkembang, sehingga anak sudah memiliki kemampuan menulis yang baik seperti ukuran huruf yang ditulisnya menjadi lebih kecil dan rapi. Sedangkan pada usia 10-12 tahun, anak mulai melakukan keterampilan-keterampilan manipulatif, memperlihatkan kemampuannya dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan orang dewasa, seperti melakukan gerakan yang kompleks, rumit dan cepat dalam menghasilkan sebuah karya yang bagus. Keterampilan anak pada tahap ini juga dapat ditunjukkan dengan memainkan instrumen musik tertentu.

Berbeda dengan Labudasari & Sriastria (2018, hlm. 286-287) yang menjelaskan karakteristik peserta didik berdasarkan tahapan perkembangan emosi yang dimulai pada usia 5-6 tahun. Pada masa ini anak mulai mempelajari aturan-aturan yang didapatkannya, baik aturan dari orang tua ataupun aturan yang didapatkannya dari pendidik. Selain itu, pada masa ini anak juga dapat mempelajari konsep keadilan dan rahasia, anak sudah mulai mampu menjaga sebuah rahasia atau menyembunyikan informasi. Pada usia 6 tahun, emosi anak

semakin berkembang, anak mulai memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti merasakan cemburu, bangga dan sedih. Walaupun pada masa ini anak sudah mengenal berbagai emosi tersebut, namun anak masih memiliki kesulitan dalam memahami atau menafsirkan emosi yang dirasakan orang lain. Selanjutnya pada usia 7-8 tahun, perkembangan emosi anak sudah menginternalisasikan rasa malu dan bangga. Pada tahap ini juga anak sudah mulai dapat memahami emosi yang dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya. Perkembangan emosi anak juga mencakup pengertian anak terhadap baik/buruk, benar/salah, norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Perkembangan emosi ini dialami anak pada saat anak mencapai usia antara 9-10 tahun. Pada tahap ini anak mulai belajar hal-hal yang menyebabkan dirinya merasa sedih, marah atau takut sehingga anak belajar beradaptasi, belajar mengontrol dan meredam emosi negatif yang dirasakannya. Selanjutnya pada usia antara 11-12 tahun, pengertian peserta didik terhadap baik/buruk, benar/salah, norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya menjadi lebih luas dan fleksibel. Anak mulai memahami bahwa penilaian baik/buruk atau benar/salah dapat berubah disesuaikan dengan keadaan. Selanjutnya Maryono (2017, hlm. 107) menjelaskan karakteristik peserta didik sekolah dasar pada usia 10-12 tahun (kelas tinggi) berdasarkan aspek intelektual dan emosi sebagai berikut:

a. Aspek Perkembangan Intelektual

- 1) Peserta didik tidak merasa cukup puas atas apa yang diperoleh dari atau dengan bantuan orang lain, melainkan peserta didik memiliki keinginan untuk mencoba dan mengalami sendiri. Dengan kata lain, peserta didik pada usia 10-12 memiliki prinsip Proses lebih penting dari pada hasil akhir.
- 2) Berkembangnya minat peserta didik untuk membaca sehingga peserta didik melakukan pencarian bahan pembahasan tambahan untuk dibaca.

b. Aspek Perkembangan Emosi

- 1) Peserta didik mulai peka terhadap hal-hal yang menjadi keunikannya. Dalam hal ini terdapat sisi positif dan negatif yang terjadi pada peserta didik. Sisi positifnya adalah bahwa peserta didik merasa bangga ketika menyadari kelebihan yang dimilikinya, sedangkan sisi negatifnya adalah bahwa peserta didik merasa rendah diri ketika menyadari kelemahannya.

- 2) Berkembangnya rasa percaya diri peserta didik ketika mampu menyelesaikan sesuatu yang menjadi tugasnya.

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik sekolah dasar dikelompokkan ke dalam dua tingkatan kelas, yaitu kelas rendah dengan kisaran usia antara 6 atau 7-9 tahun sebagai kelas I-III dan kelas tinggi dengan kisaran usia antara 10-12 tahun sebagai kelas IV-VI. Sejak saat peserta didik berada di kelas rendah, peserta didik mengalami perkembangan visio-motorik, sehingga peserta didik memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan membidik, menyepak, melempar dan menangkap. Selanjutnya peserta didik kelas rendah juga sudah memiliki kemampuan untuk menulis dengan ukuran huruf yang lebih kecil dan rapi. Sedangkan peserta didik kelas tinggi sudah dapat melakukan keterampilan manipulatif, seperti melakukan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan orang dewasa, seperti melakukan kegiatan yang kompleks, rumit dan cepat dalam menghasilkan suatu karya, serta memiliki kemampuan dalam memainkan instrument musik. Peserta didik sekolah dasar kelas tinggi juga memiliki karakteristik yang menonjol, yaitu memiliki rasa ingin menunjukkan kemampuan atau kelebihan yang dimilikinya. Hal ini digambarkan dengan karakteristik peserta didik yang memiliki keinginan untuk mencoba dan mengalami sesuatu yang baru oleh dirinya sendiri, bukan dari atau dengan bantuan orang lain, merasa bangga ketika menyadari kelebihan yang dimilikinya dan merasa percaya diri ketika dapat menyelesaikan tugasnya. Namun ketika menyadari kekurangan yang dimilikinya, peserta didik sekolah dasar kelas tinggi merasa rendah diri. Selain itu, peserta didik sekolah dasar juga mengalami perkembangan emosi yang dimulai pada usisa 5-6 tahun. Pada perkembangan emosi ini, peserta didik sekolah dasar mulai mengenal aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupannya, mengenal penilaian baik/buru dan salah/benar, mengenali berbagai emosi yang dirasakannya maupun yang dirasakan orang lain, mengenali penyebab terjadinya emosi serta mengenali cara yang dapat dilakukan untuk mengontrol dan meredam emosinya.

E. Penelitian yang Relevan

Untuk menyusun sebuah karya ilmiah tentu diperlukan landasan teori yang kuat, sehingga keilmiahan penelitian yang dilakukan dapat terjaga. Dengan demikian, maka peneliti harus mencantumkan beberapa telaah pustaka berupa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arlinda pada tahun 2017 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV B SDN Sitorajo Kecamatan Kuantan Tengah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perolehan hasil belajar peserta didik kelas IV B SDN Sitorajo Kecamatan Kuantan Tengah pada mata pelajaran IPS yang tergolong rendah. Peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata awal 62,50. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas terhadap subjek sebanyak 2 siklus dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Setelah dilaksanakan, hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) berhasil dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik. Peningkatan hasil belajar ini dibuktikan oleh hasil belajar peserta didik yang terus meningkat pada setiap siklusnya, yaitu pada prasiklus sebesar 62,50, pada siklus I meningkat menjadi sebesar 72,50 dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 82,18 (Arlinda, 2017, hlm. 555).

Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Arlinda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti variabel hasil belajar dan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian yang digunakan Arlinda adalah metode tindakan kelas (PTK) sedangkan metode dalam penelitian ini adalah metode studi literatur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati pada tahun 2018 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 006 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian berjumlah 14 orang peserta didik kelas VI di SDN 006 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) berhasil dalam meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik dibuktikan dengan nilai rata-rata yang didapatkan peserta didik sebelum dan setelah dilakukan penelitian. Data nilai awal menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan adalah sebanyak 42,86% dengan rata-rata nilai sebesar 62,5, pada siklus I peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan adalah sebanyak 64,3% dengan rata-rata nilai sebesar 75,6 dan pada siklus II peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan adalah sebanyak 86% dengan rata-rata nilai sebesar 92,4 (Ernawati, 2018, hlm. 361).

Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti variabel hasil belajar dan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian yang digunakan Ernawati adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi literatur.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati pada tahun 2015 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Keliling dan Luas Lingkaran di Kelas VI SD Negeri 53 Banda Aceh.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian sebanyak 31 orang peserta didik kelas VI SDN 53 Banda Aceh. Salah satu hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa peserta didik secara klasikal dan individual mengalami peningkatan hasil belajar. Peningkatan ini dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dalam pembelajarannya mengarahkan peserta didik untuk ikut terlibat secara aktif, sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman terhadap materi

pembelajaran. Peningkatan ini dibuktikan dengan data pada siklus I peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimum sebanyak 67,74%, siklus II sebanyak 77,42% dan siklus III sebanyak 96,78% (Herawati, 2015, hlm. 95).

Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Herawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti variabel hasil belajar dan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian yang digunakan Herawati adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode studi literatur.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Juniantari dan Kusmariyatni pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* Berbantuan *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar IPA.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *quasi* eksperimen dimana populasi penelitian dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbantuan *Mind Mapping* dan kelompok kontrol yang pembelajarannya dilakukan secara konvensional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pemerolehan hasil belajar IPA peserta didik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) berpengaruh terhadap hasil belajar IPA peserta didik (Juniarti & Kusmariyatni, 2019, hlm. 378).

Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Juniarti & Kusmariyatni dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti variabel hasil belajar dan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian yang digunakan Juniarti & Kusmariyatni adalah metode *quasi* eksperimen dan metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode literatur.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Choiriyah & Airlanda pada tahun 2019 dengan judul Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Muatan IPA Melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik kelas 4 SDN Gendongan 01. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya data yang menunjukkan bahwa dari kondisi awal ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 71% dan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 86% (Choiriyah & Airlanda, 2019, hlm. 353).

Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Airlinda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti variabel hasil belajar dan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Sedangkan perbedaannya yaitu Choiriyah & Airlanda menambahkan variabel proses belajar dan peneliti tidak meneliti proses belajar.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat memengaruhi perolehan hasil belajar peserta didik, sehingga penggunaannya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar.